

Respons Pembaca dan Penonton Terhadap Perbandingan Novel ke Film *Home Sweet Loan*: Kajian Resepsi Sastra

Vraza Zelia Ananda¹, Siti Komariya²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, Jl. Prof Soedarto, S.H.
Semarang, Indonesia

Pos-el: vrazazelia@students.undip.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the responses of readers and audiences to the adaptation of the novel Home Sweet Loan into the film Home Sweet Loan directed by Sabrina Rochelle through a study of literary reception. This study focuses on how audiences respond to changes that occur in the ecranization process from novel to film, especially in narrative elements such as plot, characters, and setting. This research method uses qualitative descriptive research with the type of literary reception research to analyze readers and audiences. As a supporting method, this study uses a comparative method through a comparative literature approach to compare the narrative elements of the novel and film. Stuart Hall's literary theory divides reader reception into 3 types of reception, namely dominant, negotiated, and oppositional. Research data were obtained from the novel, the film Home Sweet Loan, as well as comments from readers and audiences on social media Instagram, Tiktok, and X. Data collection techniques were carried out through reading, note-taking, watching, and documentation techniques, then analyzed using descriptive comparative analysis techniques to see changes in narrative elements and the responses of readers and audiences to the adaptation. The results of the study show two conclusions: (1) the comparison between the novel and the film shows reductions and additions to characters and settings, as well as changes; and (2) the responses to 66 comments from readers and viewers on social media platforms like Instagram, TikTok, and X. The dominant response was 32 comments, followed by 22 comments from opponents, and 12 comments from negotiations. These results indicate that the majority of readers and viewers accepted and appreciated the film as an adaptation of the novel. The film successfully presented the story from the novel in visual form, thus conveying and understanding the message of the story.

Keywords: *ecranization, literary reception, Home Sweet Loan, Stuart Hall, audience response*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons pembaca dan penonton terhadap adaptasi novel *Home Sweet Loan* ke dalam film *Home Sweet Loan* yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle melalui kajian resepsi sastra. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penonton menanggapi perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dari novel ke film, terutama pada unsur naratif seperti alur, tokoh, dan latar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian resepsi sastra untuk menganalisis pembaca dan penonton. Sebagai metode pendukung,

penelitian ini menggunakan metode komparatif melalui pendekatan sastra bandingan untuk membandingkan unsur naratif novel dan film. Teori sastra dari Stuart Hall yang membagi penerimaan pembaca menjadi 3 jenis penerimaan yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Data penelitian diperoleh dari novel, film *Home Sweet Loan*, serta komentar pembaca dan penonton di media sosial Instagram, Tiktok, dan X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, menonton, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif analisis komparatif untuk melihat perubahan unsur naratif serta respons pembaca dan penonton terhadap adaptasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua simpulan yaitu (1) hasil perbandingan novel dan film menunjukkan adanya pengurangan dan penambahan pada tokoh dan latar, serta perubahan, (2) hasil respons terhadap 66 komentar pembaca dan penonton di media sosial Instagram, Tiktok dan X. Penerimaan dominan sebanyak 32 komentar, penerimaan oposisi 22 komentar, dan penerimaan negosiasi 12 komentar. Hasil ini menunjukkan sebagian besar pembaca dan penonton menerima dan mengapresiasi film sebagai adaptasi dari novel, film ini berhasil menghadirkan cerita dari novel ke bentuk visual sehingga pesan cerita tetap tersampaikan dan dipahami oleh pembaca dan penonton.

Kata kunci: ekranisasi, resepsi sastra, *Home Sweet Loan*, stuart hall, respons penonton

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan industri pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengonsumsi karya sastra. Karya sastra tidak lagi terbatas pada bentuk teks tertulis, melainkan telah mengalami transformasi ke dalam berbagai media lain, salah satunya film. Proses transfer karya sastra ke dalam bentuk audiovisual ini dikenal sebagai alih wahana atau ekranisasi, yaitu proses transmisi karya sastra ke dalam bentuk film (Affandi, dkk, 2024). Fenomena ekranisasi semakin banyak dilakukan oleh industri perfilman karena dianggap mampu memperluas jangkauan penonton serta menghadirkan pengalaman apresiasi yang lebih interaktif dan visual.

Seiring berkembangnya media digital, audiens tidak hanya berperan

sebagai penerima pesan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam memberikan tanggapan, pendapat, dan kritik terhadap karya yang dikonsumsi. Melati, dkk (2023) menyatakan bahwa perkembangan media digital memungkinkan audiens memiliki kendali besar terhadap pilihan media yang mereka konsumsi, sekaligus berperan sebagai produsen dan distributor informasi melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penerimaan terhadap karya, termasuk film adaptasi sastra, tidak lagi bersifat pasif, melainkan partisipatif dan dinamis.

Film sebagai media komunikasi memiliki ciri khas karena menggabungkan elemen audio dan visual dalam menyampaikan pesan kepada penonton (Effendy, 2020:134). Penggabungan unsur-unsur tersebut

menjadikan film tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga ruang produksi makna yang dapat dibagikan secara beragam oleh penonton berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing. Dalam konteks ini, film adaptasi dari karya sastra berpotensi menghadirkan perbedaan pemaknaan antara teks asli dan hasil visualisasinya.

Salah satu film Indonesia yang merupakan hasil adaptasi karya sastra dan menarik perhatian publik adalah *Home Sweet Loan* (2024), yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Almira Bastari (2022). Film yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie ini diproduksi oleh Visinema Pictures dan Legacy Pictures, serta resmi dirilis pada 26 September 2024. Film ini memperoleh respon yang cukup besar dengan jumlah penonton mencapai lebih dari 1,7 juta selama masa persembahan (Kompas). Tingginya antusiasme tersebut menunjukkan bahwa narasi *Home Sweet Loan* lebih banyak diakses melalui medium film dibandingkan novel aslinya, sehingga memunculkan dominasi lisensi pada teks film di ruang publik digital.

Film ini mengangkat kisah Kaluna (Yunita Siregar), seorang perempuan muda yang berjuang memiliki rumah di tengah tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga, yang merepresentasikan fenomena “*sandwich generation*”. Tema tersebut membuat film ini relevan dengan pengalaman generasi milenial dan generasi Z saat ini. Namun demikian, adaptasi dari novel ke film tidak terlepas dari perubahan unsur naratif yang dapat mempengaruhi cara penonton memahami cerita. Suryati dan Hartati

(2023) menyatakan bahwa perubahan dalam ekranisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena transformasi medium dari teks ke audiovisual akan menimbulkan pergeseran unsur cerita yang berimplikasi pada perbedaan tafsir.

Perbedaan tersebut membuka ruang kajian mengenai bagaimana pembaca dan penonton memaknai perubahan dari novel ke film *Home Sweet Loan*. Dalam konteks ini, teori penerimaan sastra menjadi penting untuk melihat peran pembaca sebagai subjek aktif dalam pembentukan makna. Resepsi sastra memandang bahwa makna karya tidak melekat secara tetap pada teks, melainkan terbentuk melalui tanggapan pembaca terhadapnya (Abdullah, 1991:72). Junus (1985:1) juga menegaskan bahwa penerimaan sastra merupakan proses penafsiran yang melahirkan berbagai bentuk tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra Stuart Hall yang membagi penerimaan audiens menjadi tiga kategori, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi (Hall, 1980:134–137). Selain itu, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan unsur naratif antara novel dan film, sebagaimana dikemukakan oleh Endraswara (2011:163). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan novel dan film *Home Sweet Loan* serta menilai respon pembaca dan penonton terhadap perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi tersebut melalui analisis komentar pada media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian penerimaan sastra untuk mengetahui bagaimana penonton memahami dan memaknai cerita dalam film. Fokus utama penelitian ini adalah pendekatan penerimaan sastra, sedangkan sastra bandingan digunakan sebagai teori pendukung dengan metode komparatif. Menurut Sugiyono dalam Putri W, dkk (2023), penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan dua atau lebih variabel untuk mengetahui perbedaan dari suatu peristiwa atau objek kajian.

Sumber data penelitian mencakup dua objek. Pertama, objek material berupa novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari (2022, 305 halaman), film *Home Sweet Loan* sutradara Sabrina Rochelle Kalangie (2024, 112 menit), serta 66 komentar terpilih dari media sosial Instagram, Tiktok, dan X yang dikumpulkan sejak novel terbit hingga periode penelitian berlangsung. Kedua, objek formal berupa resepsi sastra Stuart Hall yang membagi penerimaan penonton ke dalam tiga posisi: dominan, negosiasi, dan oposisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, catat, tonton, dan dokumentasi. Novel dibaca secara intensif untuk memahami unsur naratif, film ditonton untuk mengidentifikasi perubahan dalam proses ekranisasi, dan komentar di media sosial didokumentasikan melalui tangkapan layar.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan analisis hasil terhadap respon pembaca dan penonton

atas ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke dalam film *Home Sweet Loan* sutradara Sabrina Rochelle Kalangie. Analisis dilakukan dengan menggunakan dua objek kajian: objek material berupa komentar dan ulasan pembaca serta penonton yang diunggah di media sosial Instagram, Tiktok, dan X, serta objek formal berupa teori penerimaan sastra dengan kerangka coding-decoding Stuart Hall. Berdasarkan teori tersebut, respon pembaca dan penonton diklasifikasikan ke dalam tiga penerimaan, yaitu penerimaan dominan, penerimaan negosiasi, dan penerimaan posisi oposisi. Sebelum menganalisis respon, terlebih dahulu dipaparkan hasil perbandingan antara novel dan film *Home Sweet Loan* sebagai dasar analisis.

Perbandingan Novel *Home Sweet Loan* dengan Film *Home Sweet Loan*

Ekranisasi novel ke film selalu melibatkan proses transformasi yang mencakup perubahan, penambahan, maupun pengurangan unsur naratif. Dalam penelitian ini, perbandingan antara novel dan film *Home Sweet Loan* dilakukan pada tiga unsur utama, yaitu tokoh, latar tempat, dan alur.

Perbandingan Tokoh

Berdasarkan analisis unsur intrinsik dan naratif, tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Home Sweet Loan* pada umumnya dipertahankan dalam film dengan karakterisasi yang serupa. Tokoh Kaluna, misalnya, digambarkan sebagai perempuan pekerja kantoran yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki impian memiliki rumah sendiri representasi yang hadir dalam film melalui penampilan, gestur, dan akting

pemeran. Demikian pula tokoh Hansa, Danan, Tanish, Miya, Ibu, dan Bapak yang karakternya tidak mengalami perubahan signifikan dalam film.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah perbedaan. Film menghilangkan beberapa tokoh yang ada dalam novel, seperti Zanitha, Andi, Mas Rizki, Kak Hana, Ayah Hansa, Ibu Danan, Pak Izhar, dan Bu Rohiyah, sekaligus menghadirkan tokoh-tokoh baru yang tidak terdapat dalam novel, yaitu Lidya, Feni, dan Bu Nina.

Sebagaimana dikemukakan Abrams melalui Nurgiyantoro (2007:247), tokoh cerita merupakan individu-individu yang dihadirkan dalam sebuah karya naratif dan memiliki kecenderungan sikap tertentu yang diketahui melalui tuturan, sikap, serta tindakan dalam alur cerita.

Perbandingan Latar Tempat

Latar tempat dalam novel dan film *Home Sweet Loan* menunjukkan keseimbangan di beberapa lokasi utama, namun terdapat penghilangan dan penambahan. Latar belakang yang paling sering muncul di kedua medium adalah rumah Kaluna dan kantor. Secara umum, penggambaran latar rumah Kaluna, rumah Hansa, apartemen Miya, dan apartemen Danan dalam film tidak mengalami perubahan berarti.

Perbandingan Alur

Alur dalam novel *Home Sweet Loan* menggunakan pola maju (kronologis), yang dimulai dari pengenalan tokoh Kaluna dan teman-temannya, dilanjutkan dengan berbagai konflik, hingga penyelesaian berupa pernikahan Kaluna dan Danan serta pencarian rumah bersama. Film *Home Sweet Loan* menggunakan pola linier dengan urutan

waktu A-B-C-D-E, yang terdiri atas tahap awal, munculnya konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Terdapat perbedaan signifikan antara novel dan film pada beberapa tahap alur. Pada tahap awal, film membuka cerita dengan adegan Kaluna sedang mengawasi perumahan, sedangkan novel membuka dengan pengenalan karakter dan situasi keluarga Kaluna. Pada tahap penyelesaian, perbedaan paling mencolok terletak pada bagian akhir cerita dalam novel.

Respons Pembaca dan Penonton terhadap Ekranisasi Novel *Home Sweet Loan* ke Film *Home Sweet Loan*

Analisis data diperoleh dari 66 komentar terpilih yang dikumpulkan dari media sosial Instagram, Tiktok, dan X dalam rentang waktu sejak novel terbit pada tahun 2022 hingga periode penelitian berlangsung. Berdasarkan teori coding-decoding Stuart Hall, tanggapan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga posisi penerimaan sebagai berikut.

Penerimaan Dominan

Penerimaan dominan merupakan posisi di mana pembaca dan penonton menerima makna film sesuai dengan yang dikodekan oleh pembuat film tanpa melakukan persetujuan. Posisi ini menjadi yang paling dominan dalam penelitian ini, yakni sebanyak 32 komentar atau 50% dari total data.

Penerimaan terhadap Adaptasi Novel ke Film

Sebagian besar pembaca dan penonton mengapresiasi film sebagai ekranisasi yang berhasil. Respons di media sosial X menunjukkan penerimaan yang positif

terhadap proses adaptasi secara keseluruhan, seperti yang terlihat pada komentar berikut.

"salah satu film adaptasi yang bagus banget, biasanya kalo film adaptasi dari novel banyak yang di cut di bagian penting tapi *Home Sweet Loan* film nya padat dan lengkap" (akun @yutayuppi, X, 30 September 2024)

Komentar tersebut memperoleh 39 suka dan 8 bagikan ulang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pembaca dan penonton menyetujui pesan utama cerita tetap tersampaikan meskipun terjadi pemotongan adegan. Respon serupa ditunjukkan oleh akun @coldmatcha5 yang menyatakan film ini merupakan adaptasi yang berhasil dan detail hingga ia merasakan keterhubungan emosional dengan tokoh Kaluna, serta akun @luckydwianyang yang menyatakan kepuasannya karena novel favoritnya berhasil difilmkan dengan baik. Dalam kerangka Stuart Hall, komentar-komentar ini merepresentasikan posisi decoding dominan-hegemonik, yaitu ketika pembaca dan penonton menerima makna sebagaimana yang disampaikan pembuat film.

Penerimaan dominan juga tampak pada respon yang menekan kesepadanan emosional antara membaca novel dan menonton film.

"Nggak film, gak novel, *Home Sweet Loan* sama-sama bikin mewek" (akun @arintantina, X, 4 Desember 2024)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pesan dan emosi yang dibangun dalam novel berhasil direpresentasikan kembali melalui medium film, sehingga

penonton merasakan pengalaman yang setara dari kedua versi. Respons ini diperkuat oleh akun @putrillion yang menyatakan film berhasil membuat penonton merasakan amarah dan haru secara bersamaan, serta menegaskan bahwa baik novel maupun film layak untuk dinikmati.

Penerimaan terhadap Tokoh

Penerimaan dominan terhadap karakter yang ditunjukkan melalui apresiasi pembaca dan penonton terhadap penggambaran karakter dalam film yang dinilai sesuai dengan deskripsi dalam novel. Terdapat delapan komentar yang menunjukkan posisi ini, seperti pada komentar berikut.

"aku suka banget novelnya, aku yakin ngga akan kecewa sama format filmnya. Di sini Yunita Siregar memerankan Kaluna sebagai karakter utama bagus bgt 10/10" (akun @cinemuach, X)

Komentar ini mendapat 59 suka dan 8 bagikan ulang, yang menampilkan bahwa penilaian positif terhadap gambaran tokoh Kaluna mendapat dukungan luas. Penonton juga mengapresiasi aspek detail karakter, seperti yang disampaikan akun @edurachance yang menyebutkan penampilan Kaluna dalam film yang berpakaian sederhana dan berriasan natural sesuai dengan karakter Kaluna dalam novel yang tengah berhemat untuk membeli rumah. Penerimaan terhadap tokoh ini mencerminkan keberhasilan film dalam memvisualisasikan karakter sesuai imajinasi yang telah terbentuk saat membaca novel.

Penerimaan Negosiasi

Penerimaan negosiasi merupakan posisi pembaca dan penonton yang tidak sepenuhnya menerima maupun menolak makna film. Mereka melakukan perbandingan atau kritik terhadap bagian tertentu sambil tetap mengapresiasi aspek lainnya. Posisi ini ditemukan pada 12 komentar atau 18,75% dari total data.

Penerimaan Negosiasi terhadap Hubungan Kaluna dan Danan

Bentuk negosiasi yang paling banyak muncul berkaitan dengan penggambaran hubungan antara Kaluna dan Danan. Penonton menerima film secara umum, namun mengkritisi minimnya adegan yang menampilkan kedekatan kedua tokoh tersebut dibandingkan dengan novel. Hal ini tampak pada komentar berikut.

"Nonton ini karena baru aja namatin novelnya dan puas banget. Salah satu adaptasi yang ngga mengecewakan" (akun @temanspongebob, X, 29 November 2025)

Akun yang sama kemudian menambahkan mengecewakannya karena film tidak menampilkan adegan lamaran Danan dan Kaluna di apartemen sebagaimana yang dikisahkan dalam novel. Respons ini menempatkan penonton pada posisi negosiasi yaitu mengapresiasi film sebagai adaptasi yang baik, tetapi tidak diterima secara utuh. Sikap serupa ditunjukkan oleh akun @watchmenID yang mengakui adanya perbedaan alur dan fokus cerita antara novel dan film, namun tetap menyatakan menyukai keputusan film

yang lebih menonjolkan perjuangan Kaluna dalam mendapatkan rumah.

Penerimaan Negosiasi terhadap Penyelesaian Cerita

Kritik terhadap penyelesaian akhir cerita juga menjadi bentuk negosiasi yang menonjol. Akun @sasisuy menyatakan bahwa film secara umum mirip dengan novelnya, tetapi penyelesaian cerita dalam buku dinilai lebih memuaskan. Sementara itu, sebagian penonton justru mempertunjukkan negosiasi dengan memilih film dibandingkan novel dalam hal representasi emosi.

"aku nangis pas nonton, kalo baca kayak kurang dapet emosinya"(akun @bellabacabuku, Instagram, 25 Oktober 2025)

Respons ini menampilkan proses seleksi makna yang aktif: penonton mengakui novel lebih lengkap secara cerita, tetapi menilai film lebih efektif dalam membangun respons emosional. Posisi di antara dua penilaian yang saling melengkapi inilah yang menjadi ciri khas negosiasi penerimaan dalam kerangka Stuart Hall.

Penerimaan Oposisi

Penerimaan oposisi adalah posisi ketika pembaca dan penonton secara aktif menolak makna dominan yang ditawarkan film dan membangun interpretasi yang berlawanan. Penolakan terfokus pada dua aspek yaitu, representasi hubungan antar tokoh dan penyelesaian akhir cerita.

Terhadap representasi tokoh, akun @ihaning1020 menilai interaksi Kaluna dan Danan jauh lebih intens dalam novel.

Akun @sheefuniesvw menyatakan interaksi Kaluna dengan teman-teman dalam film terasa hambar dan film kehilangan sisi persahabatan yang dibangun kuat dalam novel. Penolakan ini bersumber dari ekspektasi yang terbentuk melalui pengalaman membaca. Penolakan paling banyak diarahkan pada penyelesaian akhir film (17 dari 22 komentar oposisi). Penonton yang telah membaca novel mengharapkan film yang menampilkan pernikahan Kaluna dan Danan serta kehidupan setelahnya. Ketika film hanya menampilkan adegan lamaran di dalam mobil, muncul perasaan bahwa cerita berakhir secara menggantung. Akun @radyaageisha menyatakan ending film membuatnya kesal dan menilai novel jauh lebih baik. Ketidakjelasan penyelesaian cerita bahkan memutar sebagian penonton untuk menafsirkan sendiri makna akhir film, yang merupakan wujud nyata dari posisi decoding oposisional dalam teori Stuart Hall.

"Emang ngga pernah cocok nonton film yang adaptasi buku. Barusan coba nonton *Home Sweet Loan* tapi drop di menit awal" (akun @naftalenee, X, 13 Februari 2025)

Komentar tersebut menayangkan bahwa sebagian besar penonton bahkan membangun penolakan sebelum menonton film secara penuh, yang didasarkan pada pengalaman negatif dengan film-film adaptasi sebelumnya.

Keseluruhan data menunjukkan bahwa respon pembaca dan penonton terhadap ekranisasi *Home Sweet Loan* tidak bersifat tunggal. Setiap penonton membawa cakrawala harapan yang

berbeda, terbentuk dari pengalaman membaca novel, preferensi pribadi, dan konteks sosial masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar teori penerimaan sastra bahwa makna sebuah teks tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dalam interaksi antara teks dan pembacanya.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap 66 komentar di media sosial Instagram, Tiktok, dan X, ditemukan tiga posisi penerimaan dengan distribusi yang tidak merata. Posisi penerimaan dominan menjadi yang terbanyak dengan 32 komentar (50%). Pembaca dan penonton dalam posisi ini menilai film berhasil mempertahankan novel pesan utama, memvisualisasikan tokoh sesuai ekspektasi, dan menyampaikan pengalaman emosional yang setara dengan membaca novel. Posisi oposisi berada di urutan kedua dengan 22 komentar (34,38%). Penolakan terutama diarahkan pada penyelesaian akhir film yang dianggap novel gantung dan tidak lengkap, serta berkurangnya kedalaman interaksi antar tokoh. Posisi perdagangan paling sedikit ditemukan dengan 12 komentar (18,75%). Penonton dalam posisi ini menerima film secara umum, tetapi mengkritisi bagian tertentu seperti meminimalkan adegan romantis antara Kaluna dan Danan serta perbedaan penyelesaian cerita.

Keberagaman posisi penerimaan ini menunjukkan bahwa makna sebuah kondisi teks tidak bersifat tunggal, melainkan ditentukan oleh cakrawala harapan masing-masing pembaca dan penonton. Pengalaman membaca novel sebelumnya terbukti mempengaruhi cara

penonton memaknai dan menilai film sebagai karya ekranisasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran. 1991. Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya. *Jurnal Humaniora*. No. 2. <https://doi.org/10.22146/jh.2094>.
- Affandi A, Dkk. 2024. Alih Wahana Novel ke Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas: Tinjauan Alur, Tokoh, dan Latar Cerita. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. Vol.19 No. 18.
- Bastari, Almira. 2022. *Home Sweet Loan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dailymotion. 2024. Film *Home Sweet Loan*. <https://www.dailymotion.com/video/x9nw5uc>
- Effendy, O. 2020. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*.
- Hall, Stuart, dkk (Ed). 2011, Budaya Media Bahasa. Yogyakarta: Jalasutra
- Junus, Umar. 1985. Resepsi Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryanti. R & Hartati. D. 2023. Kajian Ekranisasi Novel dan Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol.9 No.11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8089488>